BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di zaman yang serba modern saat ini, pertumbuhan dan perkembangan dunia usaha melaju dengan pesat. Hal tersebut memicu persaingan yang semakin ketat diantara pelaku bisnis. Permintaan laporan keuangan yang semakin meningkat, ditambah kondisi perekonomian di Indonesia yang selalu mengalami perubahan menjadi bukti hal tersebut. Berbagai usaha untuk mengikuti persaingan global dalam dunia bisnis terus dilakukan oleh para pengelola perusahaan, terutama manajemen perusahaan. Salah satu kebijakan yang dilakukan oleh pihak perusahaan yaitu dengan cara meningkatkan kepercayaan para pengguna laporan keuangan baik para pemegang saham, pemerintah, pemasok, maupun masyarakat, dengan melakukan audit atas laporan keuangan oleh akuntan publik atau auditor independen (Mufid,2014).

UNMAS DENPASAR

Audit adalah suatu pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis oleh pihak independen terhadap laporan keuangan yang telah disusun manajemen beserta catatan-catatan pembukuan dan bukti-bukti pendukungnya dengan tujuan untuk dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut. Menurut Arens et al (2011) audit adalah akumulasi dan evaluasi bukti tentang informasi untuk menentukan dan melaporkan tingkat kesesuaian antara informasi dan kriteria yang ditetapkan. Tujuannnya adalah untuk melakukan verifikasi bahwa subjek dari audit telah diselesaikan atau berjalan sesuai dengan standar, regulasi

dan praktik yang telah disetujui dan diterima. Selain melakukan audit atas laporan keuangan perusahaan auditor juga mempunyai peranan penting dalam menjembatani antara kepentingan investor sebagai pengguna laporan keuangan dan kepentingan perusahaan sebagai penyedia laporan keuangan (Susanto, 2009). Ketika laporan keuangan perusahaan itu telah mendapatkan opini wajar dari auditor, maka data-data yang terdapat pada laporan keuangan perusahaan akan dipercaya oleh investor dan pemakai laporan keuangan lainnya karena laporan keuangan tersebut benar-benar mencerminkan kinerja dan kondisi keuangan perusahaan yang sebenarnya.

Opini audit *going concern* yang dikeluarkan merupakan auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidup (SPAP;2011). Auditor melakukan evaluasi terhadap kesangsian atas kelangsungan usaha suatu perusahaan, selain itu auditor juga bertanggung jawab untuk menilai apakah terdapat kesangsian besar terhadap kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidup (*going concern*) dalam periode waktu tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal pelaporan audit (SPAP seksi 341,2011). Pengeluaran opini audit *going concern* yang tidak diharapkan oleh perusahaan berdampak pada kemunduran harga saham, kesulitan dalam meningkatkan modal pinjaman, hilangnya kepercayaan publik terhadap citra perusahaan, hilangnya pelanngan dan hilangnya kepercayaan dari kreditur akan menyulitkan perusahaan, apabila perusahaan membutuhkan tambahan dana guna membiayai operasi usahanya. Opini audit atas laporan keuangan merupakan salah satu pertimbangan yang sangat penting bagi investor dalam mengambil

UNMAS DENPASAR

keputusan. Dan yang menjadi salah satu pertimbangan bagi auditor dalam memberikan opini atas laporan keuangan adalah kemampuan *auditee* dalam rangka mempertahankan kelangsungan hidup entitasnya, atau yang dikenal dengan istilah going concern. *Going concern* merupakan salah satu asumsi dasar yang dipakai dalam menyusun laporan keuangan suatu entitas sehingga jika suatu entitas kondisi yang berlawanan dengan asumsi kelangsungan usaha, maka entitas tersebut menjadi bermasalah.

Dalam akuntansi, *going concern* diartikan kemampuan perusahaan untuk dapat mempertahankan kegiatan usahanya dan terus berfungsi sebagai entitas bisnis (Wikipedia, 2012). Kelangsungan hidup dari suatu entitas bisnis sangat berhubungan erat dengan bagaimana manajemen mengelola perusahaaan dengan baik dari faktor keuangan maupun non keuangannya. Asumsi ini mengharuskan perusahaan secara operasional memiliki kemampuan mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*) dan akan melanjutkan usahanya di masa depan. Perusahaan diasumsikan tidak bermaksud atau berkeinginan melikuidasi atau mengurangi secara material skala usahanya (Ikatan Akuntan Indonesia, 2007:5).

UNMAS DENPASAR

Kelangsungan hidup usaha selalu dihubungkan dengan kemampuan manajemen dalam mengelola perusahaan agar dapat bertahan hidup. Ketika suatu perusahaan mengalami permasalahan keuangan (*financial distress*), kegiatan operasional perusahaan akan terganggu, yang akhirnya berdampak pada tingginya risiko yang dihadapi perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidup usahanya di masa mendatang. Hal ini akan berpengaruh terhadap opini audit yang diberikan oleh auditor.

Perusahaan yang terancam bangkrut berpeluang mendapatkan opini audit *going concern* dari auditor. Auditor mempunyai peranan penting dalam menjembatani antara kepentingan investor dan kepentingan perusahaan sebagai pemakai dan penyedia laporan keuangan. Auditor pada saat ini harus mengemukakan secara eksplisit apakah perusahaan klien akan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya sampai setahun kemudian setelah pelaporan.

Berdasarkan fenomena sejak terjadinya krisis moneter yang berlanjut dengan krisis ekonomi dan politik pada pertengahan tahun 1997 sampai sekarang, membawa dampak yang signifikan terhadap perkembangan dunia bisnis di Indonesia. Perekonomian mengalami keterpurukan, sehingga banyak perusahaan yang gulung tikar tidak bisa meneruskan usahanya. Tidak hanya perusahaan kecil yang mengalami pailit, namun perusahaan besar juga tidak sedikit yang akhirnya gulung tikar. Dampak dari memburuknya kondisi ekonomi tersebut mengakibatkan makin meningkatnya opini *Unqualified Going Concern* dan *Disclaimer* untuk penugasan. Auditor tidak bisa lagi hanya menerima pandangan manajemen bahwa segala sesuatunya baik. Penilaian *going concern* lebih didasarkan pada kemampuan perusahaan untuk melanjutkan operasinya dalam jangka waktu 12 bulan ke depan.

Banyaknya kasus manipulasi data keuangan yang dilakukan oleh perusahaan besar seperti Enron, Worldcom, Xerox dan lain-lain yang pada akhirnya bangkrut, menyebabkan profesi akuntan publik banyak mendapat kritikan. Auditor dianggap ikut andil dalam memberikan informasi yang

UNMAS DENPASAR

salah, sehingga banyak pihak yang merasa dirugikan. Atas dasar banyaknya kasus tersebut, maka AICPA (1988) mensyaratkan bahwa auditor harus mengemukakan secara eksplisit apakah perusahaan klien akan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya *(going concern)* sampai setahun kemudian setelah pelaporan (Januarti, 2009). Masalah timbul ketika banyak terjadi kesalahan opini yang dibuat oleh auditor menyangkut opini *going concern* (Sekar, 2003). Beberapa penyebab antara lain, pertama masalah *selffulfilling prophecy* yang mengakibatkan auditor enggan mengungkapkan status *going concern* yang muncul ketika auditor khawatir bahwa opini *going concern* yang dikeluarkan dapat mempercepat kegagalan perusahaan yang bermasalah.

Fenomena saat ini yang terjadi di Indonesia atau hampir diseluruh dunia yaitu Virus Corona atau dikenal dengan Covid-19. Hal ini menyebabkan melumpuhnya perekonomian di Indonesia. Hal ini juga dapat menyebabkan apakah perusahaan tersebut mampu melangsungkan usahanya. Covid-19 juga menyebabkan proses audit harus dilaksanakan secara online, di mana biasanya dilaksanakan secara oflline. Sehingga kinerja audit harus membutuhkan perencanaan yang matang.

UNMAS DENPASAR

Dampak negatif yang ditimbulkan akibat diterbitkan opini audit *going concern* terhadap perusahaan adalah turunnya harga saham, kesulitan dalam meningkatkan modal pinjaman, ketidakpercayaan investor, kreditur, pelanggan, dan karyawan terhadap manajemen perusahaan. Hilangnya kepercayaan publik terhadap citra perusahaan dan manajemen perusahaan tersebut akan memberi imbas yang sangat signifikan terhadap keberlanjutan

bisnis perusahaan kedepannya. Memburuknya citra perusahaan serta hilangnya kepercayaan kreditur akan menyulitkan perusahaan apabila perusahaan membutuhkan tambahan dana guna membiayai operasional usahanya. Begitu juga dengan pelanggan, hilangnya pelanggan akan mengakibatkan terhentinya bisnis perusahaan. Apabila perusahaan tidak segera mengambil tindakan penanganan maka kebangkrutan usaha akan benar-benar terjadi.

Menurut Kasmir (2014:196), rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan (profitabilitas) pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham tertentu. Profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu. Semakin tinggi nilai profitabilitas maka semakin besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Kondisi keuangan perusahaan yang dapat dilihat melalui laporan keuangan perusahaan. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang baik akan dipandang lebih baik dimata para investor. Tingkat profitabilitas yang positif menunjukkan bahwa perusahaan menghasilkan laba, sebaliknya dengan tingkat profitabilitas yang negatif berarti menunjukkan bahwa perusahaan mengalami kerugian. Arma (2013) dan Kristiana (2012) menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*, sedangkan Lutfi (2016) mendapatkan bukti bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern.*

Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya atau menganalisa dan menginterpretasikan

posisi keuangan jangka pendek perusahaan (Kasmir, 2014:129). Perusahaan yang mampu memenuhi kewajiban keuangannya tepat waktu berarti perusahaan tersebut dalam keadaan "likuid".

Perusahaan dengan kondisi keuangan yang baik adalah perusahan yang dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu. Perusahaan yang tidak dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu akan menimbulkan ketidakpastian terhadap kelangsungan hidup perusahaan tersebut. Arma (2013) dan Kristiana (2012) menemukan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern.* Sedangkan Widyantari (2011) mendapatkan bukti bahwa likuiditas tidak berpengaruh pada opini audit *going concern.*

Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana perusahaan dapat diklasifikasikan menjadi perusahaan yang besar atau kecil dengan berbagai cara, antara lain: total aset, penjualan dan kapitalisasi pasar (Sudarmadji dan Sularto, 2007). Total penjualan juga dapat digunakan untuk mengukur besarnya perusahaan. Widyantari (2011) dan Alichia (2013) menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap opini *going concern,* sedangkan Kristiana (2012) mendapatkan bukti bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pemberian opini *going concern.*

Kantor Akuntan Publik (KAP) adalah badan usaha baik itu perseorangan atau persekutuan yang didirikan oleh seorang atau beberapa orang Akuntan Publik untuk memberikan jasa sesuai dengan karakteristik profesi Akuntan Publik, menggunakan nama (salah seorang) Akuntan Publik pendirinya dan memperoleh ijin usaha. Daulat dan Budiono (2016)

UNMAS DENPASAR

serta Fijriantoro (2010)menemukan bahwa ukuran KAP berpengaruh secara positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*, sedangkan Siagian (2014) menemukan bahwa ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern.*

Penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indinesia (BEI) tahun 2016 sampai 2018 sebagai objek penelitian. Perusahaan manufaktur merupakan sektor yang cukup penting bagi pembangunan perekonomian negara. Perusahaan pada sektor manufaktur memiliki pengaruh penting terhadap perindustrian suatu negara. Di Indonesia, perusahaan manufaktur pada Bursa Efek Indonesia memiliki jumlah perusahaan lebih banyak jika dibandingkan dengan sektor perusahaan yang lain. Dengan jumlah perusahaan yang lebih banyak, makaakanmemiliki pengaruh industri serta fluktuasi saham pada Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan ketidakkonsistenan hasil dari penelitian terdahulu yang telah diuraikan di atas, maka penelitian ini ingin meneliti kembali dengan judul **"Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Ukuran Perusahaan dan Ukuran KAP Terhadap Kemungkinan Penerimaan Opini Audit *Going Concern*.**

UNMAS DENPASAR

1.2 RumusanMasalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang pada penelitian ini peneliti merumuskan beberapa permasalahan yaitu:

1) Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

2) Apakah likuiditas berpengaruh terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
3) Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
4) Apakah ukuran KAP berpengaruh terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka peneliti merumuskan beberapa tujuan peneliti yaitu:

1) Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia.
2) Untuk mengetahui pengaruh likuiditas terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia.
3) Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia.
4) Untuk mengetahui pengaruh ukuran KAP terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia.

UNMAS DENPASAR

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang dibuat, maka manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Manfaat Teoritis

   Diharapkan hasil penelitian ini dapat memperluas pengetahuan dan pemahaman mengenai pengaruh profitabilitas, likuiditas, ukuran perusahaan dan ukuran KAP terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia serta dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi mahasiswa yang akan melakukan penelitian selanjutnya.

2) Manfaat Praktis

   Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada manajemen tentang ada tidaknya pengaruh profitabilitas, likuditas, ukuran perusahaan dan ukuran KAP terhadap opini audit *going concern.*

UNMAS DENPASAR

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori keagenan (*Agency Theory*)

Teori agensi digambarkan secara jelas oleh (Jensen dan Meckling, 1976) dimana teori agensi menjelaskan mengenai hubungan antara *principal* (pemilik) dan agen (manajer), Konflik yang terjadi diantara keduanya yang disebut konflik agensi (*agency conflict*), serta biaya yang terjadi akibat adanya konflik agensi yang disebut biaya agensi (*agency cost*). Menurut Jensen dan Meckling (1976) mendefinisikan hubungan keagenan sebagai suatu kontrak, dimana satu orang atau lebih (*prinsipal*) meminta pihak lainnya (*agen*) untuk melaksanakan sejumlah pekerjaan atas nama prinsipal, yang melibatkan pendelegasian beberapa wewenang pembuatan keputusan kepada agen. Teori agensi membahas tentang masalah prinsipal dan agen dalam pemisahan wewenang antara kepemilikan dan pengendalian perusahaan, antara pemasok modal yang berbeda, dan dalam pemisahan penanggungan resiko, pembuatan keputusan dan fungsi pengendalian dalam perusahaan (Jensen dan Meckling, 1976). Agen yang berwenang dalam mengelola perusahaan tentunya sangat mengetahui informasi perusahaan yang sebenarnya dibandingkan informasi yang diketahui oleh *principal. Principal* hanya mengetahui informasi mengenai perusahaan melalui laporan keuangan yang diterbitkan oleh agen. (Jensen dan Meckling, 1976) dalam teori agensi meyebutkan bahwa informasi yang muncul akibat adanya pemisahan wewenang antara *principal* dan agen merupakan sebab

UNMAS DENPASAR

munculnya suatu konflik diantara *principal* dan agen yang disebut konflik agensi (*conflict agency)*.

Dalam toeri agensi, *principal* sebagai pihak yang memiliki saham sepenuhnya meminta agen untuk memaksimalkan *return* bagi mereka. Namun, dalam teori agensi juga menyebutkan bahwa *principal* dan agen cenderung bertindak untuk memaksimalkan kepentingan sendiri. Tidak hanya *principal* yang ingin memaksimalkan kepentingan, agen pun juga memiliki keinginan yang sama untuk memaksimalkan kepentingannya sehingga terjadilah konflik agensi antara *principal* dan agen. (Jensen dan Mackling, 1976) menyebutkan bahwa pemisahan wewenang tidak hanya memunculkan konflik agensi tetapi juga muncul suatu biaya agensi (*agency cost*). (Jensen dan Mackling, 1976) menyebutkan adanya tiga macam biaya agensi, yaitubiaya *monitoring*, biaya *bonding expenditures*, dan *the residual loss.* Biaya *monitoring* merupakan pengeluran yang harus ditanggung oleh *principal* untuk melakukan pengawasan dan evaluasi atas tindakan agen. Biaya *bonding* merupakan pengeluaran yang harus ditanggung oleh agen untuk memberikan suatu kepastian kepada pemilik bahwa manajer tidak akan mengambil suatu keputusan atau tindakan tertentu yang dapat menimbulkan suatu kerugian bagi perusahaan.

Salah satu contoh biaya *bonding* adalah biaya dapat mempekerjakan auditor independen (eksternal) untuk melakukan audit atas laporan keuangan perusahaan untuk memastikan keakuratan laporan keuangan yang disediakan manajemen. *The residual loss* merupakan biaya yang harus ditanggung oleh *principal* sebagai akibat dari perbedaan keputusan yang

diambil agen atau manajer untuk meningkatkan kesejahteraan *principal* ataupemilik. Seperti yang dijelaskan oleh (Jensen dan Mackling, 1976) bahwakonflikagensi menimbulkan biaya agensi yang salah satunya merupakan biaya *bonding* yaitu biaya memperkerjakan auditor independen (eksternal) guna melakukan audit atas laporan keuangan. Dari hasil tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa auditor adalah pihak yang dianggap mampu menjembatani kepentingan pihak prinsipal *(shareholders)* dengan pihak manajer (prinsipal) dalam mengelola keuangan perusahaan.

Tugas auditor adalah memberikan opini atas laporan keuangan tersebut, mengenai kewajarannya. Selainitu, auditor saatini juga harus mempertimbangkan akan kelangsungan hidup perusahaan. Masalah yang kemudian muncul dalam hubungan agensi adalah ketidaklengkapan informasi, yaitu saat tidak semua kondisi diketahui oleh kedua belah pihak. Hal ini disebut dengan asimetri informasi. Teori agensi menunjukkan bahwa manajemen bertindak atas kepentingannya sendiri daripada kepentingan para investor sebagai pemilik sah perusahaan. Hal ini akan membentuk adanya perlindungan terhadap kepentingan pemegang saham dan kreditur yang bertentangan dengan ketidakjujuran yang dilakukan manajemen.

UNMAS DENPASAR

2.1.2 Opini Audit *Going Concern*

a. Opini Audit

Sesuai dengan standar audit yang berlaku umum yang ditetapkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI), auditor diharuskan menyampaikan kepada pemakai laporannya meneganai informasi penting yang menurut auditor perlu diungkapkan. Informasi tersebut disampaikan

oleh auditor melalui laporan audit. Laporan audit merupakan alat yang digunakan oleh auditor untuk menyampaikan mengenai kesimpulan dari hasil audit yang telah dilakukan. Opini yang diberikan merupakan pernyataan kewajaran, dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha dan arus kas sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (IAPI,2011).

Menurut SPAP (Standar Profesional Akuntan Publik), opini audit ada 5 macam yaitu:

1. Pendapat Wajar Tanpa Pengecualian (*Unqualified Opinion*)

   Pendapat wajar tanpa pengecualian menyatakan bahwa laporan keuangan menyajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, dan arus kas entitas tertentu sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia. Ini adalah pendapat yang dinyatakan dalam laporan auditor bentuk baku. Kriteria pendapat wajar tanpa pengecualian antara lain:

   a. Laporan keuangan lengkap
   b. Tiga standar umum telah dipenuhi
   c. Bukti yang cukup telah diakumulasi umtuk menyimpulkan bahwa tiga standar lapangan telah dipatuhi
   d. Laporan keuangan telah disajikan sesuai dengan GAAP (*Generally Accepted Accounting Principles*)
   e. Tidak ada keadaan yang memungkinkan auditor untuk menambahkan paragraph penjelas atau modifikasi laporan

UNMAS DENPASAR

2. Pendapat Wajar Tanpa Pengecualian dengan Paragraf Penjelasan (*Modified Unqualified Opinion*)

   Keadaan tertentu mungkin mengharuskan auditor menambahkan suatu paragraph penjelasan (bahasa penjelasan yang lain) dalam laporan auditnya. Auditor menyampaikan pendapat ini jika:

   a. Kurang konsistennya suatu entitas dalam menerapkan GAAP
   b. Keraguan besar akan konsep *going concern* sehingga auditor ingin menekankan suatu hal

3. Pendapat Wajar dengan Pengecualian (*Qualified Opinion*)

   Pendapat wajar dengan pengecualian, menyatakan bahwa laporan keuangan menyajikan secara wajar dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, dan arus kas entitas tertentu sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia, kecuali untuk dampak hal-hal yang berhubungan dengan yang dikecualikan. Suatu laporan yang diterbitkan dengan *qualified opinion* apabila auditor yakin bahwa laporan keuangan secara keseluruhan telah disajikan secara wajar tetapi ada pembatasan ruang lingkup audit atau data keuangan menunjukkan kelalaian dalam mengikuti GAAP/PSAK.

4. Pendapat TidakWajar *(Adverse Opinion*)

   Pendapat tidak wajar menyatakan bahwa laporan keuangan tidak menyajikan secara wajar posisi keuangan, hasil usaha dan arus kas entitas tertentu sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia. Suatu laporan keuangan yang diterbitkan mendapat opini tidak wajar apabila auditor yakin bahwa laporan keuangan secara

UNMAS DENPASAR

keseluruhan mengandung salah saji yang material atau menyesatkan sehingga tidak menyajikan secara wajar posisi keungan perusahaan atau hasil operasi dan arus kas sesuai dengan GAAP.

5. Pendapat Tidak Memberikan Pendapat (*Disclaimer of Opinion*)

   Pernyataan tidak memberikan pendapat menyatakan bahwa auditor tidak menyatakan pendapat atas laporan keuangan. Opini ini dikeluarkan ketika auditor tidak puas akan seluruh laporan keuangan yang disajikan. Suatu laporan audit yang tidak diberikan pendapat yaitu apabila auditor tidak dapat meyakinkan dirinya bahwa laporan keuangan secara keseluruhan telah disajikan secara wajar atau auditor merasa tidak independen. Hal ini dapat dilakukan oleh auditor jika pada tahapan awal persiapan audit, perusahaan yang akan diaudit tersebut memilki integritas yang kurang dan/atau setelah mengobservasi terlebihdahulu melalui tim pengendalian internal perusahaan yang diaudit teryata pengendalian internalnya sudah diketahui buruk. Maka auditor boleh untuk tidak memberikan pendapat.

UNMAS DENPASAR

b. Opini Audit *Going Concern*

Opini audit *going concern* adalah opini audit yang dikeluarkan oleh auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya (Ikatan Akuntan Indonesia, 2004). Tanggung jawab utama direktur adalah menentukan kelayakan dari persiapan laporan keuangan menggunakan dasar *going concern* dan tanggung jawab auditor meyakinkan dirinya bahwa penggunaan dasar *going concern* oleh perusahaan adalah layak dan diungkapkan secara memadai dalam laporan

keuangan (Setiawan,2006). Arens (dalam Fanny dan Saputra, 2005), menyatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang menimbulkan ketidakpastian mengenai kelangsungan hidup perusahaan yaitu:

1) Kerugian usaha yang besar secara berulang atau kekurangan modal kerja.
2) Ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajibannya pada saat jatuh tempo dalam jangka pendek.
3) Kehilangan pelanggan utama, terjadinya bencana yang tidak diasuransikan, seperti gempa bumi atau banjir atau masalah perburuhan yang tidak biasa.
4) Perkara pengadilan, gugatan hukum atau masalah serupa yang sudah terjadi dan dapat membahayakan kemampuan perusahaan untuk beroperasi.

Going concern dipakai sebagai asumsi dalam pelaporan keuangan sepanjang tidak terbukti adanya informasi yang menunjukan hal berlawanan (*contrary information*). Informasi yang secara signifikan dianggap berlawanan dengan asumsi kelangsungan hidup satuan usaha biasanya, berhubungan dengan ketidakmampuan satuan usaha dalam memenuhi kewajiban pada saat jatuh tempo, tanpa melakukan penjualan sebagian besar aktiva pada pihak luar melalui bisnis biasa, restrukturisasi utang, perbaikan operasi yang dipaksakan dari luar, dan kegiatan serupa lainnya (IkatanAkuntan Indonesia, 2004: 341).

UNMAS DENPASAR

2.1.3 Profitabilitas

Menurut Kasmir (2014:196), rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan (profitabilitas) pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham tertentu. Laba sering kali menjadi salah satu ukuran kinerja perusahaan. Dimana ketika perusahaan memiliki laba yang tinggi berarti kinerjanya baik dan sebaliknya. Laba perusahaan selain merupakan indicator kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban bagi para penyandang dananya juga merupakan elemen dalam penciptaan nilai perusahaan yang menunjukkan prospek perusahaan di masa yang akan datang.

Menurut Horne (1998) rasio profitabilitas dapat diukur dari dua pendekatan yaitu pendekatan penjualan dan pendekatan investasi. Rasio profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *return on assets.Return on assets* (ROA) menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aset yang dipergunakan. Dengan mengetahui rasio ini, akan dapat diketahui apakah perusahaan efisien dalam memanfaatkan asetnya dalam kegiatan operasional perusahaan. Rasio ini juga memberikan ukuran yang lebih baik atas profitabilitas perusahaan karena menunjukkan efektifitas manajemen dalam menggunakan aset untuk memperoleh pendapatan.

UNMAS DENPASAR

Analisis *return on assets* dalam analisa keuangan mempunyai arti yang sangat penting sebagai salah satu teknik analisa keuangan yang bersifat menyeluruh/komprehensif. *Return On Assets* adalah salah satu bentuk dari rasio profitabilitas yang dimaksudkan untuk dapat mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aset yang

digunakan untuk operasi perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. Dengan mengetahui rasio ini, akan dapat diketahui apakah perusahaan efisien dalam memanfaatkan asetnya dalam kegiatan operasional perusahaan (Munawir, 2007:91).

Berdasarkan penjelasan mengenai profitabilitas di atas, dapat disimpulkan bahwa profitabilitas merupakan suatu alat ukur untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dalam kaitannya dengan penjualan, aset, dan saham sendiri. Dalam mengukur profitabilitas terdapat dua tipe yang dapat digunakan untuk mengetahui tingkat profitabilitas, profitabilitas dilihat melalui kaitannya dengan penjualan dan profitabilitas dilihat melalui kaitannya dengan investasi Kristiana (2012). Listantri dan Mudjiyanti (2016) menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*, sedangkan Wulandari (2014) dan Siagian (2014) mendapatkan bukti bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern.*

2.1.4 Likuiditas

UNMAS DENPASAR

Likuiditas perusahaan merupakan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya atau menganalisa dan menginterpretasikan posisi keuangan jangka pendek perusahaan (Kasmir, 2014:129). Rasio likuiditas digunakan untuk melihat gambaran kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aset lancar. Tingkat likuiditas perusahaan dapat diukur melalui *current ratio. Current ratio* dihitung dengan cara aset lancar dibagi utang lancar. Rasio ini menunjukkan sejauh mana aset lancar dengan utang

lancar menutupi kewajiban-kewajiban lancar. Semakin besar perbandingan aset lancar dengan utang lancar semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya. Rasio ini dapat dibuat dalam bentuk berapa kali atau dalam bentuk persentasi.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam melunasi utang jangka pendek perusahaan dengan cara penjualan asset perusahaan untuk mendapatkan kas dalam waktu singkat, atau menganalisa kemampuan keuangan jangka pendek yang dimiliki oleh perusahaan. Rasio likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi utang jangka pendek dalam hubunganya dengan aset lancar dan kas.

Rasio likuiditas digunakan karena rasio ini mengukur kemampuan perusahaan di dalam memenuhi kewajiban-kewajiban yang akan jatuh tempo segera (kewajiban jangka pendek). Berdasarkan data laporan keuangan yang diperoleh dari *www.idx.co.id*. Semakin tinggi *current ratio* ini berarti semakin besar kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban *finansial* jangka pendek. Sebaliknya, semakin rendah *current ratio* ini berarti semakin rendah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban *finansial* jangka pendek. Dari penjelasan diatasWarnida (2011) dan Kristiana (2012) menemukan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern.* Sedangkan Setiawan (2015) dan Pradika (2017) mendapatkan bukti bahwa likuiditas tidak berpengaruh pada opini audit *going concern.*

UNMAS DENPASAR

2.1.5 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan besarnya suatu perusahaan. Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana perusahaan dapat diklasifikasikan menjadi perusahaan yang besar atau kecil, dengan berbagai cara, antara lain: total aset, penjualan dan kapitalisasi pasar. Ukuran perusahan adalah rata-rata total penjualan bersih untuk tahun yang bersangkutan sampai beberapa tahun. Dalam hal ini, apabila penjualan lebih besar dari biaya variabel dan biaya tetap, akan diperoleh jumlah laba sebelum pajak.Sebaliknya apabila penjualan lebih kecil dari biaya variabel dan biaya tetap maka perusahaan akan mengalami kerugian (Sudarmadji dan Sularto, 2007).

Nilai aset menunjukkan kekayaan yang dimiliki perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Nilai penjualan menunjukkan perputaran uang yang dapat dihasilkan perusahaan. Nilai kapitalisasi pasar menunjukkan seberapa besar perusahaan dikenal oleh masyarakat. Ukuran perusahaan dapat terlihat dari seberapa besar atau kecil usaha yang dilakukan perusahaan. Perusahaan dengan skala besar dan pertumbuhan yang positif memberikan tanda bahwa semakin kecil kemungkinan perusahaan akan bangkrut dan dianggap mampu mempertahankan kelangsungan usahanya.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa, ukuran perusahaan adalah merupakan gambaran dari suatu perusahaan dapat dikategorikan sebagai perusahaan besar atau kecil yang dapat dilihat melalui total aset, penjualan bersih, dan kapitalisasi pasar. Ukuran perusahaan besar atau kecil dapat menentukan kemungkinan

UNMAS DENPASAR

perusahaan untuk bangkrut atau mampu bertahan hidup. Auditor lebih sering memberikan opini audit *non going concern* kepada perusahaan yang memiliki ukuran besar. Hal ini terjadi karena perusahaan besar mempunyai manajemen yang lebih baik dalam mengelola perusahaan dan lebih mampu menghadapi kondisi keuangan yang tidak stabil (Ballesta dan Gracia, 2005).

McKeown et al. (1991) mengatakan bahwa perusahaan besar lebih banyak menawarkan *fee* audit tinggi daripada yang ditawarkan oleh perusahaan kecil. Mutchler (1985) menyatakan bahwa auditor lebih sering mengeluarkan opini audit *going concern* pada perusahaan kecil, karena auditor mempercayai bahwa perusahaan besar dapat menyelesaikan kesulitan keuangannya daripada perusahaan kecil. Mutchler et al. (1997) memberikan bukti empiris bahwa ada hubungan negatif antara ukuran perusahaan dengan penerimaan opini audit *going concern*. Pradika (2017),Aisiah dan Pamudji (2012) dan Alichia (2013) menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*, sedangkan Lutfi (2016), Lastanti (2016) Krissindiastuti dan Rasmini (2016), Wulandari (2014), Siagian (2014) dan Muthahiroh (2013) mendapatkan bukti bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern.*

UNMAS DENPASAR

2.1.6 Ukuran KAP

Berdasarkan teori agensi yang mengasumsikan bahwa manusia itu selalu *self-interest* maka kehadiran pihak ketiga yang independen sebagai mediator pada hubungan antara prinsipal dan agen sangat diperlukan, dalam hal ini adalah auditor independen. Investor akan lebih cenderung percaya

pada data akuntansi yang dihasilkan dari kualitas audit yang tinggi. Auditor bertanggungjawab untuk menyediakan informasi yang mempunyai kualitas tinggi yang akan berguna untuk pengambilan keputusan para pemakai laporan keuangan. Auditor yang mempunyai ukuran KAP yang besar lebih cenderung akan mengeluarkan opini audit *going concern* apabila klien terdapat masalah mengenai *going concern.*

Mutchler et. al. (1997) menemukan bukti univariat bahwa auditor *big four* lebih cenderung menerbitkan opini audit *going concern* pada perusahaan yang mengalami *financial distress* dibandingkan auditor *non big four*. Auditor skala besar dapat menyediakan kualitas audit yang lebih baik dibanding auditor skala kecil, termasuk dalam mengungkapkan masalah *going concern*. Semakin besar skala auditor maka akan semakin besar kemungkinan auditor untukmenerbitkan opini audit *going concern*.

Penelitian De Angelo (1981) dalam Setyarno et. al. (2006) menyatakan bahwa auditor skala besar memiliki insentif yang lebih untuk menghindari kritikan kerusakan reputasi dibanding auditor skala kecil. Auditor skala besar juga lebih cenderung untuk mengungkapkan masalah-masalah yang ada karena mereka lebih kuat menghadapi risiko proses pengadilan. Argumen tersebut berarti bahwa auditor skala besar memiliki kemungkinan atau dorongan yang lebih untuk melaporkan masalah *going concern* kliennya apabila terbukti klien terdapat masalah untuk melangsungkan usahanya dibanding dengan auditor skala kecil.

UNMAS DENPASAR

Ukuran KAP dalam penelitian ini adalah tempat KAP yang mengaudit laporan keuangan tersebut apakah berasal dari *the big four* atau tidak. KAP di Indonesia yang berafiliasi dengan *The Big Four* adalah:

1) Deloitte Touche Tohmatsu yang berafiliasi dengan KAP Osman Bing Satrio dan Rekan.
2) Ernst dan Young pada tahun 2010 berafiliasi dengan Purwantono, Suherman dan Surja. KAP lokal yang berafiliasi dengan Ernst dan Young sebelumnya yakni pada tahun 2006 adalah KAP Purwantono, Sarwoko dan Sandjaja.
3) Klynveld Peat Marwick Goerdeler (KPMG) Internasional yang berafiliasi dengan KAP Siddharta dan Widjaja.
4) Price Waterhouse Coopers (PwC) pada tahun 2009 berafiliasi dengan KAP Tanudiredja, Wibisana dan Rekan. Sebelum berafiliasi dengan KAP Tanudiredja, Wibisana dan Rekan, PwC melakukan afiliasi denganKAP local yakni KAP Haryanto Sahari dan Rekan pada tahun 2005.

UNMAS DENPASAR

Ukuran KAP diukur dengan menggunakan variabel dummy, yaitu diberikan kode 1 jika KAP berafiliasi dengan KAP *the big four*, dan diberikan kode 0 jika KAP tidak berafiliasi dengan KAP *the big four* (Krissindiastuti dan Rasmini, 2016). Sahat dan Budiono (2016) serta Fijriantoro (2010) menemukan bahwa ukuran KAP berpengaruh secara positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*, sedangkan Siagian (2014) dan Eryanti (2012) menemukan bahwa ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern.*

2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

1. Warnida (2011) dengan penelitian yang berjudul "analisis faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaanopini audit *going concern* studi empiris pada perusahaan yang listing di BEI". Variabel penelitiannya adalah rasio likuiditas, rasio solvabilitas, *price earning ratio*, ukuran perusahaan sebagai variabel independen serta opini audit *going concern* sebagai variabel dependen. Dengan menggunakan analisis regresi logistik. Diperoleh hasil bahwa rasio likuiditas, rasio solvabilitas, *price earning ratio*, dan ukuran perusahaan secara bersama-sama berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.
2. Widyantari (2011) dengan penelitian yang berjudul "opini audit *going concern* dan faktor-faktor yang memengaruhi studi pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia". Variabel penelitiannya adalah likuiditas, *leverage*, profitabilitas, arus kas, ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, kualitas audit, *audit lag*, opini audit tahun sebelumnya, *auditor client tenure* sebagai variabel independen serta opini audit *going concern* sebagai variabel dependen. Dengan menggunakan analisis regresi logistik. Diperoleh hasil bahwa likuiditas, pertumbuhan perusahaan, kualitas audit, *audit lag* dan auditor *client tenure* tidak berpengaruh pada opini audit *going concern*. *Leverage* dan opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif pada opini audit *going concern.* Profitabilitas, arus kas, ukuran perusahaan, berpengaruh negatif pada opini audit *going concern.*

UNMAS DENPASAR

3. Dewayanto (2011) dengan penelitian yang berjudul "analisis faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia". Variabel penelitiannya adalah kondisi keuangan, ukuran perusahaan, opini audit sebelumnya, *auditor client tenure*, *opinion shopping*, reputasi auditor sebagai variabel independen serta opini audit *goingconcern* sebagai variabel dependen. Dengan menggunakan analisis regresi statistik inferensial. Diperoleh hasil bahwa kondisi keuangan perusahaan, ukuran perusahaan, opini audit sebelumnya, auditor *client tenure, opinion shopping* dan reputasi auditor berpengaruh terhadap probabilitas penerimaan opini *going concern.*
4. Kristiana (2012) dengan penelitian yang berjudul "pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, likuiditas, pertumbuhan perusahaan terhadap opini audit *going concern*". Variabel penelitiannya adalah ukuran perusahaan, profitabilitas, likuiditas, pertumbuhan sebagai variabel independen serta opini audit *going concern* sebagai variabel dependen. Dengan menggunakan analisis regresi logistik. Diperoleh hasil bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*, profitabilitas, likuiditas, dan pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern.*
5. Kartika (2012) dengan penelitian yang berjudul "pengaruh kondisi keuangan dan non keuangan terhadap penerimaan opini *going concern* pada perusahaan manufaktur di BEI". Variabel penelitiannya adalah kondisi keuangan, kualitas audit, opini audit tahun sebelumnya,

UNMAS DENPASAR

pertumbuhan perusahaan, *opinion shopping* sebagai variabel independent serta opini *going concern* sebagai variabel dependen. Dengan menggunakan uji regresi logistik. Diperoleh hasil bahwa kondisi keuangan, kualitas audit, dan *opinion shopping* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini *going concern*, sedangkan opini audit tahun sebelumnya dan pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap penerimaan opini *going concern.*

6. Aiisiah dan Pamudji (2012) dengan penelitian yang berjudul "pengaruh kualitas audit, kondisi keuangan perusahaan, opini audit tahun sebelumnya, pertumbuhan perusahaandan ukuran perusahaan terhadap kecenderungan penerimaan opini audit *going concern*". Variabel penelitiannya adalah kualitas audit, kondisi keuangan perusahaan, opini audit tahun sebelumnya, pertumbuhan perusahaan, ukuran perusahaan sebagai variabel independen serta opini audit *going concern* sebagai variabel dependen. Dengan menggunakan uji regresi logistik. Diperoleh hasil bahwa kualitas audit dan opini audit tahun sebelumnya dan pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap kecenderungan penerimaan opini audit *going concern* sedangkan kondisi keuangan perusahaan dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap kecenderungan penerimaan opini audit *going concern.*
7. Eryanti (2012) dengan penelitian yang berjudul pengaruh likuiditas, profitabilitas, solvabilitas, opini audit tahun sebelumnya, ukuran kap , dan ukuran perusahaan terhadap opini going concern. Variabel

UNMAS DENPASAR

penelitian ini adalah likuiditas, profitabilitas, solvabilitas, opini audit tahun sebelumnya, ukuran perusahaan, ukuran KAP sebagai variabel independen serta opini audit *going concern* sebagai variabel dependen. Dengan menggunakan analisis regresi logistik. Diperoleh hasil bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*sedangkan solvabilitas, opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern.* Likuiditas, ukuran KAP, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadapopini audit *going concern.*

8. Arma (2013) dengan penelitian yang berjudul "pengaruh profitabilitas, likuiditas, dan pertumbuhan perusahaan terhadap penerimaan opini audit *going concern*". Variabel penelitiannya adalah penerimaan profitabilitas, likuiditas, pertumbuhan perusahaan sebagai variabel independen serta opini audit *going concern* sebagai variable dependen. Dengan menggunakan analisis regresi logistik. Diperoleh hasil bahwa profitabilitas, likuiditas dan pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern.*
9. Alichia (2013) dengan penelitian yang berjudul "pengaruh ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, dan opini audit tahun sebelumnya terhadap opini audit *going concern*".Variabel penelitiannya adalah ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, opini audit sebagai variabel independen serta opini audit *going concern* sebagai variabel dependen. Dengan menggunakan analisis model regresi logistik. Diperoleh hasil bahwa ukuran perusahaan

UNMAS DENPASAR

berpengaruh signifikan negatif terhadap opini audit *going concern*, pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern.* Opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern.*

10. Muthahiroh (2013) dengan penelitian yang berjudul "analisis faktor – faktor yang mempengaruhi pemberian opini *going concern* oleh auditor pada auditee". Variabel penelitiannya adalah perkara pengadilan, *audit client tenure*, reputasi auditor, ukuran perusahaan, *disclosure of financial statement*, opini audit tahun sebelumnya, *audit lag* sebagai variabel independen serta pemberian opini audit *going concern* sebagai variabel dependen. Dengan menggunakan analisis regresi logistik. Diperoleh hasil bahwa perkara pengadilan, *audit client tenure*, reputasi auditor, ukuranperusahaan dan *disclosure of financial statement* tidak berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern.* Opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap pemberian opini audit *going concern,* audit lag tidak berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*.
11. Annisa (2013) dengan penelitian yangberjudul "pengaruh reputasi auditor, *disclosure*, ukuran perusahaan dan opini audit tahun sebelumnya terhadap penerimaan opini audit *going concern*". Variabel penelitiannya reputasi auditor, *disclosure*, ukuran perusahaan dan opini audit tahun sebelumnya sebagai variabel independen serta opini audit *going concern* sebagai variabel dependen. Dengan menggunakan analisis regresi logistik. Diperoleh hasil bahwa reputasi auditor,

UNMAS DENPASAR

disclosure dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Opini audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

12. Wulandari (2014) dengan penelitian yang berjudul "analisis faktor-faktor yang mempengaruhi auditor dalam memberikan opini audit *going concern*". Variabel penelitiannya adalah reputasi KAP, kondisi keuangan, opini audit tahun sebelumnya, ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio aktivitas, rasio *leverage* sebagai variabel independen serta opini audit *going concern* sebagai variabel dependen. Dengan menggunakan analisis regresi logistik. Diperoleh hasil bahwa secara empiris bahwa opini audit tahun sebelumnya mempengaruhi auditor dalam memberikan opini audit *going concern.*
13. Siagian (2014) dengan penelitian yang berjudul "pengaruh rasio likuiditas, profitabilitas, solvabilitas, serta ukuran kap dan ukuran perusahaan terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Variabel penelitiannya adalah likuiditas, profitabilitas, solvabilitas, ukuran kap, ukuran perusahaan sebagai variabel independen serta opini audit *going concern* sebagai variabel dependen. Dengan menggunakan analisis regresi logistik. Diperoleh hasil bahwa rasio likuiditas, profitabilitas, solvabilitas, ukuran KAP dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern.*

UNMAS DENPASAR

14. Setiawan (2015) dengan penelitian yang berjudul "pengaruh pertumbuhan perusahaan, profitabilitas, likuiditas, dan *leverage* terhadap opini audit *going concern*". Variabel penelitiannya adalah pertumbuhan perusahaan, profitabilitas, likuiditas, *leverage* sebagai variabael independen serta opini audit *going concern* sebagai variabel dependen. Dengan menggunakan analisis regresi logistik. Diperoleh hasil bahwa profitabilitas dan *leverage* berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern* sedangkan pertumbuhan perusahaan dan likuiditas tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern.*
15. Lutfi (2016) dengan penelitian yang berjudul "pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, likuiditas, solvabilitas terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Variabel penelitiannya adalah ukuran perusahaan, profitabilitas, likuiditas, solvabilitas sebagai variabel independen serta opini audit *going concern* sebagai variabel dependen. Dengan menggunakan analisis regresi logistik. Diperoleh hasil penelitian bahwa ukuran perusahaan, profitabilitas, likuiditas, tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap opini audit *going concern* sedangkan solvabilitas berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern.*
16. Purbowati dan Utomo (2016) dengan penelitian yang berjudul "faktor-faktor yang mempengaruhi pada penerimaan opini dengan paragraf penjelas *going concern"*.Variabel penelitiannya adalah kondisi

UNMAS DENPASAR

keuangan , pertumbuhan perusahaan, audit *tenure*, reputasi auditor sebagai variabel independen serta opini dengan paragraf penjelas *going concern* sebagai variabel dependen. Dengan menggunakan analisis regresi logistik. Diperoleh hasil bahwa kondisi keuangan secara signifikan berpengaruh pada pengungkapan opini audit dengan paragraf penjelas *going concern*. Pertumbuhan perusahaan yang diproksikan dengan rasio pertumbuhan laba, audit tenure dan reputasi auditor yang diproksikan dengan afiliasi KAP big4 tidak berpengaruh pada pengungkapan opini audit dengan paragraf penjelas *going concern.*

17. Listanti (2016) dengan penelitian yang berjudul "pengaruh opini audit tahun sebelumnya, reputasi auditor, ukuran perusahaan, profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas terhadap pemberian opini audit *going concern.* Variabel penelitiannya adalah opini audit tahunsebelumnya, reputasi auditor, ukuran perusahaan, profitabilitas, likuiditas, solvabilitas sebagai variabel independen serta pemberian opini audit *going concern* sebagai variabel dependen. Dengan menggunakan analisis regresi logistik. Diperoleh hasil bahwa Opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap pemberian opini audit *going concern*. Reputasi auditor, ukuran perusahaan, profitabilitas, likuiditas dan solvabilitas tidak berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*.
18. Daulat dan Budiono (2016) dengan penelitian yang berjudul "pengaruh ukuran perusahaan, ukuran kantor akuntan publik, dan

UNMAS DENPASAR

opinion shopping terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2014)". Variabel penelitiannya adalah ukuran perusahaan, ukuran kap, *opinion shopping*, sebagai variabel independen serta *going concern* sebagai variabel dependen. Dengan menggunakan analisis regresi logistik. Diperoleh hasil bahwa secara simultan variabel ukuran perusahaan, ukuran kap, dan *opinion shopping* berpengaruh positif secara bersama-sama terhadap penerimaan opini audit *going concern.*

19. Listantri dan Mudjiyanti (2016) dengan penelitian berjudul "analisis pengaruh *financial distress*, ukuran perusahaan, solvabilitas, dan profitabilitas terhadap penerimaan opini audit *going concern*". Variabel penelitiannya adalah *financial distress*, ukuran perusahaan, solvabilitas, dan profitabilitas sebagai variabel independen serta opini audit *going concern* sebagai variabel dependen. Dengan menggunakan uji analisis logistik diperoleh hasil bahwa *financial distress* dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern.* Solvabilitas berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Profitabilitas berpengaruh negative terhadap penerimaan opini audit *going concern.*
20. Anggraini, dkk (2016) dengan penelitian yang berjudul "faktor-aktor yang mempengaruhi opini audit *going concern* pada perusahaan telekomunikasi di Bursa Efek Indonesia". Variabel penelitiannya adalah ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, kondisi

UNMAS DENPASAR

keuangan sebagai variabel independen serta opini audit *going concern* sebagai variabel dependen. Dengan menggunakan uji analisis logistik. Diperoleh hasil bahwa ukuran perusahaan dan pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh secara parsial terhadap opini audit *going concern*, sedangkan kondisi keuangan berpengaruh secara negatif pada opini audit going concern. Ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan dan kondisi keuangan berpengaruh secara simultan terhadap opini audit *going concern.*

21. Krissindiastuti dan Rasmini (2016) dengan penelitian yang berjudul "faktor-faktor yang mempengaruhi opini audit*going concern".* Variabel penelitiannya adalah *audit tenure*, pertumbuhan perusahaan, ukuran perusahaan, reputasi kap, *opinion shopping*, opini audit sebelumnya sebagai variabel independen serta opini audit *going concern* sebagai variabel dependen. Dengan menggunakan uji regresi logistik. Diperoleh hasil bahwa *audit tenure dan* pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif pada opini audit *going concern.* Ukuran perusahaan dan opini audit sebelumnya tidak berpengaruh pada opini audit *going concern.* Reputasi KAP dan *opinion shopping*, berpengaruh positif pada opini audit *going concern*.
22. Pradika (2017) dengan penelitian yang berjudul "pengaruh profitabilitas, likuiditas, dan ukuran perusahaan terhadap opini audit *going concern".* Variabel penelitiannya adalah profitabilitas, likuiditas, ukuran perusahaan, sebagai variabel independen serta *going concern* sebagai variabel dependen. Dengan menggunakan analisis

UNMAS DENPASAR

regresi logistik. Diperoleh hasil penelitian bahwa profitabilitas dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern.* Likuiditas tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern.*

UNMAS DENPASAR